

Hubungan Perilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna Dengan Penyakit Keputihan

¹Ayudita*, ²Fitri SH

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Citra Delima Bangka Belitung

*Email: ayuditabel24@gmail.com

Kata kunci :

Pengetahuan,
Kebersihan
Genitalia Eksterna,
Keputihan

Keywords :

Knowledge, Hygiene
external genitalia,
leucorrhoeae

Info Artikel:

Tanggal dikirim:

4 April 2021

Tanggal direvisi:

21 April 2021

Tanggal diterima :

24 Mei 2021

DOI Artikel:

10.33862/citradelima.
v5i1.215

Halaman: 28-32

Abstrak

Berdasarkan data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan, paling tidak sekali dalam hidupnya. Perawatan genitalia eksterna yang tidak baik akan menjadi pemicu terjadinya keputihan. Faktanya banyak remaja putri yang belum mengerti dan peduli bagaimana cara merawat organ reproduksinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan pada mahasiswi SMAN 3 Pangkalpinang. Metode penelitian ini bersifat *survey deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional*, populasi penelitian ini adalah 156 mahasiswi dan jumlah sampel 125 siswi kelas X dan XI SMAN 3 Pangkalpinang. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner terpimpin yang telah diuji cobakan, Pengambilan sampel dengan menggunakan *kuota sampling* dan data analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%. Hasil uji menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan adalah pengetahuan ($p=0,000$, $OR=6.375$), sikap ($p=0,000$, $OR=5.189$), tindakan ($p=0,001$, $OR=5.280$). Kesimpulan penelitian ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan tindakan menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan pada siswi SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Diharapkan pihak sekolah saling menjalin kerja sama dengan Instansi Kesehatan dalam mempromosikan pendidikan kesehatan reproduksi dan cara menjaganya.

Correlation Between Behaviour Of The External Genital Hygiene With The Disease Of Leucorrhoeae On Female Students

Abstract

Based on research data on women's reproductive health, it shows that 75% of women in the world must suffer from vaginal discharge, at least once in their life. Treatment of external genitalia that is not good will be a trigger for vaginal discharge. The fact is that many young women do not understand and care about how to care for their reproductive organs. The purpose of this study was to determine the relationship between the behavior of maintaining external genitalia cleanliness and vaginal discharge in high school students of SMAN 3 Pangkalpinang. This research method was a descriptive analytic survey with a cross sectional design, the population of this study was 156 female students and a total sample of 125 students of class X and XI SMAN 3 Pangkalpinang. Data was collected by filling out a guided questionnaire that had been tested, sampling using quota sampling and univariate and bivariate data analysis using the chi square test with degrees of confidence 95%. The test results showed that there was a significant relationship between the behavior of maintaining external genitalia cleanliness and vaginal discharge, namely knowledge ($p = 0.000$, $OR = 6.375$), attitude ($p = 0.000$, $OR = 5.189$), action ($p = 0.001$, $OR = 5.280$). The conclusion of the study is that there is a significant relationship between knowledge, attitudes and actions to maintain external genitalia cleanliness with vaginal discharge in SMA Negeri 3 Pangkalpinang students. It is hoped that the school will collaborate with health agencies in promoting reproductive health education and how to protect it.

PENDAHULUAN

Keputihan atau *flour albus* merupakan masalah yang cukup serius dialami wanita. Keputihan tidak menyebabkan kanker, namun salah satu gejala kanker mulut rahim yaitu keputihan. Keputihan yang tidak hanya terjadi pada perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual ini dibagi menjadi keputihan yang normal dan yang tidak normal. Dalam keadaan normal, vagina akan menghasilkan cairan yang berwarna putih, tidak berbau dan dalam jumlah yang tidak berlebihan. Cairan ini berperan sebagai sesuatu sistem perlindungan dan dapat mengurangi gesekan antara dinding vagina ketika berjalan maupun ketika melakukan hubungan seksual. Wanita tidak seharusnya bimbang dengan masalah ini, keputihan yang normal berlaku beberapa hari sebelum datang haid, peningkatan libido ketika hamil, dan selepas menopause (Notoadmodjo, 2007).

Menurut WHO tahun 2010, bahwa sekitar 75% perempuan di dunia mengalami keputihan paling tidak sekali seumur hidupnya, dan sebanyak 45% akan mengalami dua kali atau lebih. Sedangkan di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 70% di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Data tersebut didapatkan pada siklus hidup wanita yang dimulai sejak masa remaja. Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun di Indonesia berperilaku tidak sehat. Remaja putri Indonesia dari 23 juta jiwa berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual, yang artinya remaja berpeluang mengalami PMS yang merupakan salah satu penyebab keputihan (Notoadmodjo, 2013).

Keputihan dapat dicegah dengan melakukan kebiasaan *vulva hygiene* yang baik, atau kebiasaan menjaga kebersihan organ intim wanita. Kebiasaan tersebut harus disertai dengan pengetahuan tentang cara *vulva hygiene* yang baik. Pengetahuan dikalangan remaja masih sangat terbatas. Lebih dari 70% remaja menganggap keputihan adalah hal biasa yang lumrah terjadi seiring bertambahnya usia dan siklus menstruasi sehingga dalam hal menjaga kebersihan organ genitalia pada remaja sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari masih banyaknya remaja putri memakai celana ketat dan mereka cenderung memilih celana dalam yang berbahan terbuat dari sintetik atau nion. Untuk itu peranan tenaga kesehatan dalam memberikan penyuluhan terkait hal tersebut juga penting guna mendidik masyarakat khususnya para perempuan terhadap pencegahan keputihan yang mengarah ke patologis atau keputihan yang tidak normal. Gejala keputihan patologis ini yaitu rasa gatal, berbau, keluar

cairan yang berlebihan, dan berwarna kuning kehijauan (Ratna, 2010).

Donatila (2011) "Hubungan antara Pengetahuan dan Prilaku Menjaga Kebersihan Genitalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 4 Semarang Tahun 2011". menjelaskan bahwa ada hubungan pengetahuan dan prilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kejadian keputihan pada siswa SMA Negeri 4 Semarang tahun 2011. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2013) "Hubungan Pegetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri tentang Kebersihan Organ Genitalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan di Pondok Cabe Jakarta Tahun 2012.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada di SMA Negeri 3 Pangkalpinang dengan melakukan wawancara pada 10 remaja putri, terdapat 7 remaja putri yang mengalami keputihan. Setelah ditanyakan tentang menjaga kebersihan genitalia eksterna, maka didapatkan 4 orang (40%) selalu menjaga *vulva hygiene*, dan 3 orang (30%) yang membersihkan vagina dengan sabun dan 3 orang (30%) lainnya tidak pernah menjaga *vulva hygiene* dengan baik. Kemudian pada tingkat pengetahuan remaja didapatkan remaja yang mengetahui tentang keputihan yaitu 4 orang (40%), sementara sebanyak 6 orang (60%) tidak mengetahui dengan jelas tentang masalah keputihan. Dari hasil study pendahuluan serta wawancara pada pihak sekolah bahwa belum pernah diadakan penelitian serupa sebelumnya. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan maka didapatkan rumusan masalahnya adalah apakah terdapat hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan pada siswi SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Tujuan penelitian ini adalah Mengetahui hubungan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan pada siswi SMA Negeri 3 Pangkalpinang.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode survey analitik dengan menggunakan pendekatan "Cross sectional". Dimana variabel independen (pengetahuan, sikap, dan tindakan), sedangkan variabel dependen (penyakit keputihan). Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Pangkalpinang. Populasi adalah seluruh objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi target pada penelitian ini adalah siswi kelas X dan XI berjumlah 156 di SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Sampel penelitian sebagian siswi SMA Negeri 3 pangkalpinang sebanyak 125 siswi. Untuk teknik pengambilan diambil secara *kuota sampling*. Pengambilan data primer ini

menggunakan tehnik angket dengan alat bantu kuesioner. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Pengolahan data dengan editing, coding, entry dan cleaning, analisa data menggunakan univariat dan bivariat dan dianalisis dengan uji statistik *chi square* dengan program computer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel. 1 Distribusi berdasarkan penyakit keputihan, pengetahuan, sikap dan tindakan

| No | Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|---------------------|--------------------|---------------|----------------|
| Variabel Dependen | | | |
| 1 | Penyakit keputihan | | |
| | 1. Pernah | 85 | 68,0 |
| | 2. Tidak Pernah | 40 | 32,0 |
| | Total | 125 | 100 |
| Variabel Independen | | | |
| 2 | Pengetahuan | | |
| | 1. Kurang baik | 51 | 40,8 |
| | 2. Baik | 74 | 59,2 |
| | Total | 125 | 100 |
| 3 | Sikap | | |
| | 1. Kurang baik | 56 | 44,8 |
| | 2. Baik | 69 | 55,2 |
| | Total | 125 | 100 |
| 4 | Tindakan | | |
| | 1. Buruk | 47 | 37,6 |
| | 2. Baik | 78 | 62,4 |
| | Total | 125 | 100 |

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa pada variabel dependen siswi yang pernah mengalami penyakit keputihan sebanyak 85 orang (68,0%) lebih besar dibandingkan siswi yang tidak mengalami penyakit keputihan. Pada variabel independen didapatkan kesimpulan bahwa siswi yang memiliki pengetahuan kurang mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna sebanyak 51 siswi (40,8%) lebih kecil dibandingkan siswi yang memiliki pengetahuan baik mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna, siswi yang mempunyai sikap tidak baik mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna sebanyak 56 siswi (44,8%) lebih kecil dibandingkan siswi yang memiliki sikap baik mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna, siswi yang tindakannya buruk mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna sebanyak 47 (37,6%) responden lebih kecil dibandingkan siswi yang memiliki tindakan baik mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna.

Tabel. 2 Distribusi hubungan antara pengetahuan dengan penyakit keputihan

| Pengetahuan | Penyakit Keputihan | | | Nilai P | OR (95% CI) |
|-------------|--------------------|--------------|------------|---------|----------------------|
| | Pernah | Tidak pernah | Total | | |
| Kurang baik | 45 (88,2%) | 6 (11,8%) | 51 (100%) | 0,000 | 6,375 (2,424-16,763) |
| Baik | 40 (54,2%) | 34 (45,9%) | 74 (100%) | | |
| Jumlah | 85 (68,0%) | 40 (32,0%) | 125 (100%) | | |

Dari tabel 2 diatas menunjukkan ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan penyakit keputihan. Hasil analisa lebih lanjut didapatkan nilai OR = 6,375 (95% CI : 2,424-16,763), berarti siswi yang memiliki pengetahuan kurang mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna memiliki kecenderungan 6,375 kali lebih besar untuk menderita penyakit keputihan dibandingkan dengan siswi yang mempunyai pengetahuan baik.

Tabel. 3 Distribusi hubungan antara sikap dengan penyakit keputihan

| Sikap | Penyakit Keputihan | | | Nilai P | OR (95% CI) |
|------------|--------------------|--------------|------------|---------|----------------------|
| | Pernah | Tidak pernah | Total | | |
| Tidak baik | 48 (85,7%) | 8 (14,3%) | 56 (100%) | 0,000 | 5,189 (2,141-12,579) |
| Baik | 37 (53,6%) | 32 (46,4%) | 69 (100%) | | |
| Jumlah | 85 (68,0%) | 40 (32,0%) | 125 (100%) | | |

Dari tabel 3 diatas bahwa menunjukkan secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan penyakit keputihan. Nilai OR = 5,189 (95% CI : 2,141-12,579), berarti siswi yang mempunyai sikap tidak baik mengenai perilaku menjaga kebersihan genetalia eksterna mempunyai kecenderungan 5,189 kali lebih besar untuk mengalami penyakit keputihan dibandingkan dengan siswi yang memiliki sikap baik.

Tabel. 4 Distribusi hubungan antara tindakan dengan penyakit keputihan

| Tindakan | Penyakit Keputihan | | | Nilai P | OR (95% CI) |
|----------|--------------------|---------------|---------------|---------|-------------------------|
| | Pernah | Tidak pernah | Total | | |
| Buruk | 41 (87,2%) | 6 (12,8%) | 47 (100%) | 0,001 | 5,280 (2,009-13,881) |
| Baik | 44 (56,4%) | 34 (43,6%) | 78 (100%) | | |
| Jumlah | 85 (68,0%) | 40 (32,0%) | 125 (100%) | | |

Dari tabel diatas menunjukkan ada hubungan bermakna secara statistik antara tindakan dengan perilaku menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan. Nilai OR = 5,280 (95% CI : 2,009-13,881), berarti siswi yang mempunyai tindakan yang buruk memiliki kecenderungan 5,280 kali lebih besar untuk mengalami penyakit keputihan dibandingkan dengan siswi yang mempunyai tindakan yang baik.

Pembahasan

1. Hubungan pengetahuan siswi menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan

Pengetahuan merupakan hasil “Tahu” dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia indera penglihatan, penciuman, perasaan, dan perabaan. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Dari pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku seseorang yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam pembentukan tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Peneliti berpendapat bahwa salah satu pendukung dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan adalah pengetahuan yang baik. Hal tersebut membuktikan bahwa pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswi dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Donatila (2011), di SMAN 4 Semarang. Menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara pengetahuan dengan menjaga kebersihan genitalia eksterna (p= 0,027). Selain itu juga didukung oleh Susilawati (2015) di SMAN 14 Bandar Lampung, menunjukan bahwa ada hubungan antara pengetahuan tentang menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan (p=0,001).

2. Hubungan sikap siswi menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan

Sikap merupakan suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap objek dan situasi. Sikap adalah penilaian terhadap suatu objek yang terdapat dalam kehidupan kita, termasuk diri kita sendiri. Sikap diperoleh melalui pembelajaran sosial, perolehan informasi dan perilaku serta sikap melalui orang lain. Sikap merupakan faktor yang ada pada diri manusia yang dapat mendorong dan menimbulkan perilaku tertentu. Sikap terhadap suatu objek akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif, tetapi juga dapat bersifat negatif terhadap objek tersebut. Sikap mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara teratur terhadap objek yang dihadapinya (Santoso, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2013), di daerah Pondok Cabe Jakarta, menunjukkan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan penyakit keputihan pada remaja putri (p= 0,008). Selain itu juga didukung oleh Sari (2012) di SMA Negeri 1 Seunuddon Aceh Utara, menunjukan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan kejadian keputihan pada remaja putrid (p=0.000).

3. Hubungan tindakan siswi menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan di SMA Negeri 3 Pangkalpinang

Menurut Notoatmodjo (2010), suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain ada fasilitas. Hasil penelitian diketahui terdapat sebanyak 78 siswi (62,4%) yang memiliki tindakan yang baik dan 47 siswi (37,6%) yang memiliki tindakan buruk. Siswi yang pernah mengalami penyakit keputihan dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan kategori tindakan buruk sebesar 87,2% lebih besar dibandingkan dengan yang bertindak baik, sedangkan siswi yang tidak pernah mengalami penyakit keputihan lebih banyak terdapat pada siswi yang bertindak baik (43,6). Peneliti meyakini bahwa tindakan dalam menjaga kebersihan genitalia eksterna dengan penyakit keputihan adalah tindakan yang baik karena semakin baik tindakan maka semakin

baik pula upaya dalam melaksanakan kebersihan genetalia eksterna secara baik dan benar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, sikap dan tindakan menjaga kebersihan genetalia eksterna dengan penyakit keputihan pada siswi SMA Negeri 3 Pangkalpinang. Diharapkan pihak sekolah saling menjalin kerja sama dengan Instansi Kesehatan dalam mempromosikan pendidikan kesehatan reproduksi dan cara menjaganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Donatila, NA. (2011). Hubungan Antara Pengetahuan dan Prilaku Menjaga Kebersihan Genetalia Eksterna dengan Kejadian Keputihan pada siswi SMA Negeri 4 Semarang tahun 2011 (KTI). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Monalisa, Bubakar, A.R., dan Amiruddin, M.D. (2012). Clinical Aspects Fluor Albus Of Female And Treatment. IJDV, 1 (1): 19-29.
- Nurhayati, A. (2013). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Perilaku *Vaginal Hygiene* dengan Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*. Volume 6 hal 5. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta. (<http://nikomangsugiarti.blogspot.com/2011/12/konsep-perilaku-perilaku-kesehatan.html?m=1>). Diakses pada tanggal 5 april 2016.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri, O.A. (2013). Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Keputihan di SMA Negeri 2 Pontianak. Skripsi. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Ratna, DP. (2010). *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba medika
- Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Surabaya: Aditama. Yogyakarta: Fitramaya
- Sari, RP. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Prilaku Remaja Putri dengan Kejadian Keputihan di Kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Susilawati, Sari FE, Tinambungan UKA. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Prilaku Remaja Tentang Kebersihan Organ Genitalia Luar dengan Kejadian Keputihan di SMAN 14 Bandar Lampung Tahun 2015. *Jurnal Kebidanan* Vol 1, No 3. Oktober 2015: 121-125
- WHO. (2011). Breast Cancer : Prevention and Control (Online). Available from: <http://www.who.int/cancer/detection/breastcancer/en/index1.html>). Diakses pada tanggal 5 April 2016.
- Yunita, Prasida. (2018). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri mengenai personal hygiene dengan kejadian keputihan di SMP N 3 Batam Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*. Vol 4, No 2, April 2018: 65-67